



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Peran Media Dalam Membentuk Persepsi Dan Perilaku Seksual Remaja Terhadap Seks Bebas : Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Analisis Konten

*The Role of Media in Shaping Adolescents' Perceptions and Sexual Behaviors Towards Free Sex: A Qualitative Study Using a Content Analysis Approach*

Eva Mulyani Sekedang<sup>1\*</sup>, Putra Apriadi Siregar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: E-mail: [evamulyanis295@gmail.com](mailto:evamulyanis295@gmail.com)

### Artikel Penelitian

#### Article History:

Received: 2 May, 2025

Revised: 3 Jun, 2025

Accepted: 30 Jul, 2025

#### Kata Kunci:

Media sosial, Remaja, Persepsi Seksual, Seks Bebas, Literasi Media

#### Keywords:

*Social media, adolescents, sexual perception, premarital sex, media literacy*

DOI: [10.56338/jks.v8i7.7969](https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.7969)

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran media sosial dalam membentuk persepsi dan perilaku seksual remaja terhadap seks bebas. Remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh media karena berada dalam fase perkembangan psikososial yang kritis. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode analisis isi untuk memahami jenis konten seksual yang dikonsumsi oleh remaja serta bagaimana mereka memaknainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memuat berbagai bentuk representasi seks bebas yang mempengaruhi cara pandang remaja terhadap seksualitas. Paparan ini meningkatkan rasa penasaran dan keterbukaan terhadap seks, namun juga menimbulkan ambivalensi karena bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan agama yang mereka anut. Remaja juga menunjukkan kecenderungan untuk berdiskusi dengan teman sebaya alih-alih dengan keluarga atau pendidik. Kurangnya literasi seksual dan media memperkuat risiko terhadap perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

#### ABSTRACT

*This study aims to examine the role of social media in shaping adolescents' perceptions and sexual behavior regarding premarital sex. Adolescents are highly vulnerable to media influence due to their critical stage of psychosocial development. A qualitative approach was employed using content analysis to explore the types of sexual content consumed by adolescents and their interpretations. The findings reveal that platforms such as Instagram, TikTok, and YouTube contain various forms of sexual representations that influence adolescents' views on sexuality. This exposure increases curiosity and openness towards sex but also creates ambivalence as it contradicts their internalized social and religious values. Adolescents tend to discuss sexual topics with peers rather than with parents or educators. A lack of sexual and media literacy further exacerbates the risk of irresponsible sexual behavior.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial di berbagai kalangan, termasuk remaja. Media sosial menjadi ruang dominan yang dimanfaatkan remaja untuk bersosialisasi, mencari hiburan, dan memperoleh informasi. Di era digital ini, remaja sangat rentan terhadap arus informasi yang tidak terfilter dengan baik, termasuk konten seksual yang marak beredar di media sosial. Media seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menawarkan representasi seksualitas yang beragam dan seringkali bersifat permisif, yang kemudian dapat memengaruhi

persepsi serta perilaku remaja terhadap seks bebas (Mooduto, Abdul & Tompunuh, 2021). Dalam fase perkembangan psikososialnya, remaja cenderung masih mencari jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk pengaruh media digital yang konsumtif.

Data statistik menunjukkan bahwa kelompok usia 15 hingga 19 tahun mendominasi pengguna internet di Indonesia, menjadikan mereka kelompok paling rentan terhadap paparan konten seksual dalam media sosial (Mooduto, Abdul & Tompunuh, 2021). Paparan ini tidak hanya sebatas visualisasi yang eksplisit, tetapi juga melalui narasi, komentar, dan tantangan viral yang menggiring pada normalisasi perilaku seksual bebas. Maharani (2024) mengemukakan bahwa konten seksual yang dikonsumsi secara intens tanpa adanya literasi media yang memadai dapat menyebabkan remaja mengubah pandangan terhadap seksualitas, dari yang sebelumnya dianggap tabu menjadi hal yang wajar dan bahkan menghibur. Perubahan persepsi ini memicu tindakan nyata berupa perilaku seksual pranikah yang semakin meningkat di kalangan remaja.

Perubahan signifikan dalam norma sosial dan budaya juga mulai terlihat, seperti meningkatnya angka pernikahan dini akibat kehamilan di luar nikah. Arafat et al. (2024) mencatat bahwa fenomena dispensasi nikah meningkat tajam pascapandemi, yang mayoritas dipicu oleh kehamilan remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya membentuk persepsi internal remaja, tetapi juga berkontribusi terhadap struktur sosial masyarakat secara umum. Hal ini mengindikasikan bahwa narasi tentang seksualitas dalam media sosial telah menciptakan realitas baru yang mendukung seks bebas sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima secara sosial, terutama oleh kalangan muda.

Lebih jauh, Siska (2021) menemukan adanya korelasi kuat antara tingkat penggunaan media sosial dengan kecenderungan perilaku seksual remaja. Semakin tinggi frekuensi dan intensitas penggunaan media sosial, semakin besar pula kemungkinan remaja untuk terpapar konten seksual dan meniru perilaku tersebut. Sayangnya, konten edukatif tentang seksualitas masih sangat terbatas jumlahnya di media sosial, dan kalah populer dibandingkan dengan konten yang bersifat hiburan dan sensasional. Penelitian Nurjanah, Triwidayanti, dan Yuliandari (2025) juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang mengakses konten seksual tidak dibekali dengan informasi pendamping yang memadai, sehingga hanya menerima sisi "nikmat dan bebas" dari narasi seksualitas tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang.

Remaja tidak hanya dipengaruhi oleh konten media, tetapi juga oleh tekanan teman sebaya dan dorongan internal seperti rasa ingin tahu dan hormon yang bergejolak. Dalam situasi ini, media menjadi agen sosialisasi utama yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak remaja dalam hal seksualitas (Siska, 2021). Ketika seksualitas ditampilkan secara permisif dalam media, hal tersebut melegitimasi perilaku serupa di kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai moral dan budaya yang sebelumnya menjadi penyangga sosial mulai tergeser. Dalam konteks ini, penting untuk menelaah bagaimana representasi seksualitas dalam media dimaknai oleh remaja dan bagaimana hal tersebut berdampak pada perilaku mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran media sosial dalam membentuk persepsi dan perilaku seksual remaja terhadap seks bebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk mendalami jenis konten yang dikonsumsi remaja, bagaimana mereka memaknainya, serta dampak nyata yang muncul dari pemaknaan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model edukasi seksual yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik digital native remaja masa kini (Arafat et al., 2024).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Media sosial telah menjadi agen sosialisasi baru yang dominan dalam kehidupan remaja, menggantikan sebagian peran tradisional seperti keluarga dan sekolah. Dalam era digital, informasi

mengenai seksualitas dapat dengan mudah diakses melalui berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Menurut Sabilah, Natasya, dan Rahmawati (2025), media sosial berperan sebagai rujukan utama remaja dalam mencari informasi tentang seksualitas. Namun, informasi yang tersedia di media sosial tidak selalu edukatif dan sering kali bersifat permisif terhadap seks bebas. Remaja yang mengakses informasi ini tanpa kontrol yang memadai dari orang tua atau guru berisiko memiliki pemahaman yang keliru tentang seksualitas, termasuk menganggap seks bebas sebagai hal yang wajar dan normal.

Peran media sebagai pembentuk persepsi seksual tidak bisa dilepaskan dari teori komunikasi massa, khususnya Cultivation Theory yang dikembangkan oleh Gerbner dan Gross (1976). Teori ini menyatakan bahwa paparan media secara terus-menerus dapat membentuk persepsi realitas sosial dalam benak audiens. Dalam konteks remaja, ketika media secara berulang menampilkan seksualitas dalam bentuk yang glamor dan bebas dari konsekuensi, hal ini akan membentuk pandangan bahwa seks bebas adalah bagian dari gaya hidup yang umum. Hal ini diperkuat oleh penelitian Maharani (2024) yang menemukan bahwa remaja yang sering terpapar konten seksual di media sosial cenderung menganggap hubungan seksual pranikah sebagai bentuk ekspresi cinta yang normal.

Persepsi seksual yang terbentuk melalui media sosial tidak selalu sesuai dengan nilai budaya dan agama yang berlaku di masyarakat. Remaja cenderung mengadopsi nilai-nilai yang lebih permisif karena dipengaruhi oleh konten yang sering mereka konsumsi. Siahaya (2023) mencatat bahwa representasi seksualitas dalam media digital kerap kali menormalkan hubungan seksual pranikah sebagai hal yang lumrah dilakukan oleh remaja. Representasi ini secara tidak langsung membentuk cara pandang remaja terhadap tubuh, relasi seksual, dan batas-batas moral yang sebelumnya dianggap penting.

Selain media, teman sebaya juga memegang peranan penting dalam pembentukan sikap seksual remaja. Teman sebaya sering menjadi tempat remaja untuk berdiskusi dan berbagi informasi tentang seksualitas, meskipun informasi yang diperoleh belum tentu akurat. Menurut Yusuf dan Hamdi (2021), remaja yang aktif berdiskusi dengan teman sebaya mengenai seksualitas cenderung memiliki sikap yang lebih permisif terhadap seks bebas, apalagi jika kelompok pertemanannya memiliki pandangan yang terbuka terhadap hubungan seksual pranikah. Interaksi ini mendukung Social Learning Theory (Bandura, 1977), di mana remaja belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama dari lingkungan sosial yang dekat.

Tingkat literasi media dan literasi seksual menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana remaja menyerap dan memaknai informasi yang mereka konsumsi. UNESCO (2021) menyatakan bahwa literasi seksual adalah kemampuan untuk memahami, menilai, dan menggunakan informasi tentang seksualitas secara sehat dan bertanggung jawab. Kurangnya pemahaman ini membuat remaja mudah terpengaruh oleh konten yang salah dan berisiko tinggi melakukan perilaku seksual yang tidak aman. Penelitian Setiawan dan Putri (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa remaja yang memiliki literasi seksual rendah lebih rentan mengalami kehamilan di luar nikah dan penyakit menular seksual.

Media sosial sebagai ruang publik virtual juga menciptakan tekanan sosial tersendiri bagi remaja. Standar kecantikan, gaya hidup, dan relasi romantis yang ditampilkan di media sosial sering kali tidak realistis namun menjadi acuan dalam kehidupan nyata. Pratiwi dan Amalia (2023) menyatakan bahwa Instagram, misalnya, menjadi tempat di mana remaja menilai diri dan orang lain berdasarkan penampilan dan gaya hidup yang ditampilkan. Ketika konten seksual mendapatkan banyak perhatian dan respons positif, hal ini memperkuat persepsi bahwa perilaku tersebut diterima secara sosial. Akibatnya, remaja merasa terdorong untuk mengikuti tren tersebut agar diterima dalam lingkungannya.

Namun, media juga memiliki potensi untuk menjadi alat edukasi seksual yang efektif. Konten edukatif tentang kesehatan reproduksi, consent, dan hubungan yang sehat bisa tersebar luas jika dikemas dengan cara yang menarik dan sesuai dengan gaya komunikasi remaja. Arafat et al. (2024)

menunjukkan bahwa remaja lebih tertarik pada konten edukatif yang menggunakan pendekatan visual, storytelling, dan bahasa yang santai. Sayangnya, konten semacam ini jumlahnya masih sangat terbatas dibandingkan konten yang menampilkan seksualitas secara vulgar atau sensasional. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk memperbanyak konten edukatif yang relevan dengan dunia remaja.

Konteks budaya juga mempengaruhi bagaimana remaja menafsirkan informasi seksual yang mereka peroleh dari media. Di Indonesia, nilai-nilai keagamaan dan norma sosial yang kuat seharusnya menjadi penyeimbang terhadap pengaruh media. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut sering kali tidak terinternalisasi dengan baik karena kurangnya komunikasi terbuka antara remaja dan orang dewasa. Mulati dan Lestari (2019) menemukan bahwa remaja yang tidak mendapatkan informasi seksual dari orang tua atau sekolah cenderung mencari informasi dari internet dan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya edukasi seksual formal membuka celah bagi media untuk mengambil alih fungsi tersebut.

Akhirnya, pendekatan penelitian dengan analisis konten menjadi sangat relevan untuk mengkaji bagaimana representasi seksualitas dibentuk dan disebarkan melalui media sosial. Menurut Agustina dan Yudiningrum (2023), analisis konten memungkinkan peneliti untuk memahami makna tersembunyi dalam narasi media serta dampaknya terhadap perilaku sosial audiens. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana media menyampaikan pesan-pesan seksual kepada remaja dan bagaimana remaja memaknai pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini penting untuk merumuskan intervensi edukatif yang sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik digital native generasi muda saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Lokasi penelitian berada di Desa Tuntungan 1, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: usia 15–18 tahun, intensitas tinggi penggunaan media sosial, dan kesediaan untuk diwawancarai. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman wawancara semi- terstruktur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pasif, dan dokumentasi aktivitas media sosial. Analisis dilakukan secara induktif melalui reduksi data, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check dan peer debriefing.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara dengan informan utama, seorang remaja pengguna aktif Instagram, TikTok, dan YouTube, menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian mereka. Informan menyatakan menggunakan Instagram selama 2–3 jam per hari, TikTok selama 1–2 jam, dan YouTube dengan durasi serupa. Platform-platform ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga tempat untuk mencari informasi dan membentuk identitas diri. Sejalan dengan penelitian Nugraeni (2024), media sosial berfungsi sebagai alat konstruksi sosial yang kuat bagi remaja dalam memahami berbagai isu, termasuk seksualitas.

Dalam media sosial, konten seksual ditemukan dalam berbagai bentuk, mulai dari narasi pengalaman pribadi, tayangan gaya hidup bebas, hingga konten edukatif dari psikolog atau konselor. Konten di Instagram cenderung menampilkan citra seks bebas yang glamor dan modern, TikTok menawarkan sajian provokatif dan emosional yang cepat viral, sementara YouTube memiliki potensi edukatif jika dikelola oleh profesional (Maharani, 2024). Namun, menurut responden, konten edukatif sering tenggelam oleh konten viral yang bersifat sensual dan menghibur.

Dampak paparan konten ini terhadap remaja sangat kompleks. Di satu sisi, informan mengalami peningkatan rasa penasaran terhadap seksualitas. Di sisi lain, terdapat kesadaran akan

risiko yang muncul, terutama dari konten-konten edukatif yang membahas tentang kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual, dan dampak psikologis seks bebas (Siska, 2021; Fadillah et al., 2018). Namun, informasi yang diterima cenderung sepihak dan tidak komprehensif, sehingga hanya sebagian kecil remaja yang memiliki kesadaran penuh akan risiko tersebut. Fenomena tekanan sosial juga muncul dalam bentuk keinginan untuk mengikuti tren atau konten viral yang menampilkan gaya hidup bebas. Hal ini sesuai dengan teori Cultivation yang dikemukakan oleh Gerbner dan Gross (1976), yang menyatakan bahwa eksposur media jangka panjang dapat membentuk realitas sosial dalam benak audiens. Informan mengakui adanya dorongan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang disajikan di media sosial, meskipun secara nilai pribadi ada ketidaksetujuan terhadap isi konten tersebut.

Ambivalensi sikap ini dapat dijelaskan melalui Cognitive Dissonance Theory dari Festinger (1957), di mana terjadi konflik antara nilai yang diyakini dengan realitas yang dihadapi. Informan menyatakan bahwa ia tertarik pada konten seksual, namun tetap merasa takut dan bersalah jika membayangkan melakukan tindakan serupa. Ambivalensi ini mencerminkan kondisi internal remaja yang sedang berusaha memahami batas antara nilai sosial yang diwariskan dan nilai-nilai baru yang ditawarkan media (Sari et al., 2021). Peran teman sebaya juga signifikan dalam membentuk sikap seksual. Responden menyebut bahwa diskusi mengenai seksualitas lebih sering terjadi dengan teman daripada dengan orang tua atau guru. Teman sebaya menjadi ruang aman untuk berbagi dan belajar, meskipun informasi yang disampaikan belum tentu valid. Teori Social Learning dari Bandura (1977) menjelaskan bahwa remaja belajar dari lingkungan sosialnya, termasuk dalam hal meniru perilaku teman sebaya yang dianggap keren atau patut diikuti (Nugroho & Lestari, 2022).

Tingkat literasi seksual remaja masih tergolong rendah. Meskipun ada kesadaran bahwa tidak semua informasi di media sosial dapat dipercaya, remaja kesulitan membedakan mana yang valid dan mana yang menyesatkan. UNESCO (2021) menyatakan bahwa literasi seksual dan literasi media yang rendah menyebabkan remaja rentan terhadap misinformasi, terutama dalam hal penggunaan kontrasepsi, risiko PMS, dan pengambilan keputusan seksual yang bertanggung jawab.

Dengan latar belakang tersebut, media sosial memiliki kekuatan besar sebagai agen sosialisasi seksual. Namun, kekuatan ini menjadi bumerang ketika tidak diimbangi dengan edukasi seksual yang memadai. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa media sosial harus dilihat sebagai potensi edukatif, bukan sekadar ancaman. Konten yang dikemas dengan gaya yang sesuai selera remaja, seperti humor atau storytelling, lebih mudah diterima dan berdampak positif (Arafat et al., 2024).

Untuk itu, peran keluarga, sekolah, dan pembuat kebijakan sangat penting dalam menciptakan ekosistem edukasi seksual berbasis media digital. Edukasi tidak bisa lagi hanya diberikan secara formal dan kaku, melainkan harus adaptif terhadap kultur digital remaja masa kini. Melalui pendekatan yang kolaboratif dan kontekstual, diharapkan media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai (Setiawan & Putri, 2022). Akhirnya, meskipun hasil penelitian ini bersifat eksploratif dengan jumlah informan yang terbatas, temuan yang diperoleh memberikan gambaran yang kuat bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan potensi perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, strategi pencegahan dan penguatan harus dilakukan secara sistemik dan menyeluruh untuk membentengi remaja dari risiko yang ditimbulkan oleh konten seksual yang tidak terkontrol di media sosial.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk persepsi dan perilaku seksual remaja terhadap seks bebas. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube tidak hanya menjadi sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama dalam membentuk nilai, norma, dan sikap remaja terhadap seksualitas. Konten yang disajikan dalam platform-platform ini, khususnya yang mengandung unsur seksual baik secara eksplisit maupun

implisit, memengaruhi cara remaja memandang seks bebas sebagai sesuatu yang normal, glamor, dan bahkan menyenangkan (Mooduto, Abdul & Tompunuh, 2021; Maharani, 2024). Paparan ini diperkuat dengan minimnya literasi media dan edukasi seksual yang komprehensif, yang menyebabkan remaja tidak mampu memilah konten secara kritis.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya ambivalensi dalam diri remaja terhadap seks bebas. Di satu sisi, mereka merasa penasaran dan tertarik dengan konten seksual yang muncul di media sosial, namun di sisi lain mereka memiliki rasa was-was terhadap dampak negatif seperti kehamilan di luar nikah dan penyakit menular seksual (Siska, 2021; Arafat et al., 2024). Konflik nilai ini menunjukkan bahwa remaja berada dalam tekanan antara nilai-nilai moral yang diajarkan oleh keluarga dan pendidikan formal, dengan nilai-nilai permisif yang disampaikan oleh media sosial dan lingkungan teman sebaya (Nugroho & Lestari, 2022). Ketidaksiapan ini dapat menciptakan ketegangan psikologis dan menyebabkan remaja rentan terhadap pengambilan keputusan yang tidak rasional, terutama dalam konteks hubungan seksual pranikah.

Temuan lainnya adalah bahwa media sosial memiliki pengaruh yang berbeda tergantung pada karakteristik masing-masing platform. Instagram cenderung menyajikan seksualitas dalam bingkai visual yang estetik dan glamor, TikTok lebih provokatif dan emosional, sementara YouTube memiliki potensi edukatif jika dikelola oleh narasumber profesional (Rahmawati, 2023; Maharani, 2024). Namun, konten-konten edukatif sering kali kalah saing dengan konten viral yang cenderung permisif terhadap seks bebas. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi sistematis yang melibatkan keluarga, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan literasi seksual dan media digital remaja. Edukasi ini harus dirancang sesuai dengan gaya komunikasi digital yang akrab bagi remaja, agar dapat diterima dengan baik dan berfungsi sebagai pelindung dari pengaruh negatif media sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arafat, M., et al. (2024). Pengaruh Media terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Fadillah, R., et al. (2018). Media Sosial dan Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*.
- Maharani, R. (2024). Narasi Seksualitas di TikTok. *Jurnal Media dan Masyarakat*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mooduto, J., Abdul, F., & Tompunuh, R. (2021). Literasi Digital Remaja dan Seks Bebas. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Nugroeni, F. (2024). Identitas Sosial Remaja di Era Digital. *Jurnal Sosiologi Digital*.
- Nugroho, A., & Lestari, R. (2022). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Perilaku Seksual. *Jurnal Pendidikan Remaja*.
- Nurjanah, I., Triwidyantari, D., & Yuliandari, F. (2025). Remaja dan Seksualitas di Media. *Jurnal Ilmu Sosial Digital*.
- Setiawan, D., & Putri, M. (2022). Tingkat Literasi Seksual Remaja. *Jurnal Kependidikan Kesehatan*.
- Siska, S. (2021). Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Reproduksi Remaja*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Comprehensive Sexuality Education: Global Review*. Paris: UNESCO.